BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan dengan beberapa unit pemerintahan terkecil didesa yang jumlah penduduknya cukup tinggi. Desa merupakan suatu kesatuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahannya sendiri yang mana dikepalai oleh kepala desa. Berkaitan dengan desa. Pemerintahan telah mengesahkan Peraturan Perundang-Undangan No 6 Tahun 2014 Tentang Undang-Undang Desa dimana Mengatur Mengenai Pemerintahan Desa. Pengembangan perekonomian di pedesaan sudah ada sejak lama yang dijalankan oleh pemerintah melalui beberapa program. Namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya program-program tersebut, salah satu penyebabnya masyarakatnya sendiri yang kurang mendukung dalam membantu membangun perekonomian didesanya (Sulaksana & Nuryanti,2019).

Pemerintah provinsi Bali telah melakukan beberapa upaya dengan melalui startegi dan kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, yang tertuang dalam Visi Program Bali Mandara Jilid II. Sejalan dengan kebijakan tersebut, sejak tahun 2012 Pemerintah Provinsi Bali

mulai mengembangkan program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu Mandara atau sering disebut dengan Gerbang Sadu Mandara akan menjadi wadah bersama bagi masyarakat desa dalam membangun diri dan lingkungannya secara mandiri dan partisipatif, pembangunan infrastruktur desa serta pengembangan usaha ekonomi yang produktif di desa, menjadi salah satu program untuk mempercepat dalam menanggulangi kemiskinan yang terjadi pada setiap desa yang ada di Provinsi Bali. Gerbang Sadu Mandara (GSM) adalah program kegiatan dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran serta mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah (Putra, 2017).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menggerakkan roda perekonomian pedesaan adalah melalui pendirian kelembagaan ekonomi yang dikelola sepenuhnya oleh pemerintah dan masyarakat desa, melalui Badan Usaha Milik Desa. BUMDES merupakan suatu lembaga usaha desa yang dikelola pemerintah desa bersama masyarakat desa dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa, yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) didirikan dengan dilandasi oleh UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa, menyatakan bahwa "Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dengan semangat gotong royong dan kekeluargaan, serta dapat melakukan berbagai usaha pada bidang ekonomi ataupun pelayanan umum lainnya sesuai yang telah diatur pada Peraturan Undang-Undang". Pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, No 4 Tahun 2015 dijelaskan secara rinci mengenai pendirian, pengurusan, pengelolaan dan pembubaran.

Menurut Ismail (2014:115) Kegiatan BUMDES sangat beragam dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis usaha. Usaha bisnis sosial contohnya

pelayanan publik dengan memberikan internet gratis, bisnis uang contohnya kredit atau simpan pinjam, bisnis penyewaan contohnya penyewaan alat dan peralatan, usaha perdagangan contohnya penyediaan barang kebutuhan pokok dan lain-lainnya. Dari beberapa jenis kegiatan usaha BUMDES yang ada, tidak terlepas dari kegiatan kredit dan simpan pinjam, yang mana dalam kegiatan kredit di BUMDES sangat berhubungan dengan tingkat suku bunga, jangka waktu pinjaman dan keadaan ekonomi pada saat nasabah meminjam akan berhubungan dengan hal tersebut. Tingkat suku bunga memiliki pengaruh penting terhadap BUMDES. Selain itu tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan Badan Usaha Milik Desa, terutama dalam aspek penyaluran kredit, profitabilitas, dan risiko kredit macet. BUMDES sering menawarkan suku bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya, sehingga memudahkan masyarakat desa untuk mengakses modal usaha. Suku bunga yang rendah ini membantu masyarakat dalam mengembangkan usahanya, baik itu di bidang perdagangan, perkebunan, maupun jasa. Apabila dalam penentuan bunga terlalu tinggi, bisa menurunkan minat pinjam dari warga sehingga mempengaruhi pendapatan BUMDES turun. Apabila suku bunga tinggi, mempengaruhi cicilan lebih mahal, konsumsi menurun, dan permintaan terhadap produk/jasa ikut turun. Sehingga harus berhati-hati dalam menentukan bunga pinjaman untuk masyarakat agar tidak memberatkan, tapi tetap memberi margin keuntungan. Disamping itu dalam penentuan suku bunga, perlu menetapkan suku bunga yang kompetitif namun tetap memperhatikan kemampuan bayar nasabah untuk menghindari risiko kredit macet. Jangka waktu pinjaman memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan usaha BUMDES dan masyarakat desa. Selain itu

pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap BUMDES sangat signifikan karena menyangkut aspek likuiditas, perencanaan usaha, serta kemampuan membayar kembali pinjaman. Apabila jangka waktu pinjaman pendek atau kurang dari 1 tahun dapat mempengaruhi likuiditas dan arus kas yang mana cicilan atau angsuran per bulan lebih besar, namun apabila jangka waktu panjang cicilan per bulan kecil namun memberi ruang arus kas lebih longgar. Sehingga jangka waktu yang tepat dapat mendukung pertumbuhan usaha dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan jangka waktu yang tidak sesuai dapat menyebabkan masalah seperti kredit macet dan penurunan laba. BUMDES memiliki hubungan yang kuat dengan keadaan ekonomi di desa serta berperan penting dalam meningkatkan perekonomian desa dengan mengoptimalkan potensi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga dengan adanya BUMDES dapat membantu perekonomian masyarakat desa.

BUMDES Giri Amertha Sadhu yang terdapat di Desa Bontihing, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. BUMDES Giri Amertha Sadhu memiliki kegiatan usaha yang dijalankan diantaranya Unit Simpan Pinjam, Unit Toko, Unit PAMDes (unit usaha air minum desa) yang mana unit ini bertugas mendistribusikan air bersih kepada masyarakat desa. Semua jenis usaha yang dijalankan adalah untuk membantu segala kebutuhan masyarakat agar masyarakat mudah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Tujuan berdirinya BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing adalah untuk mensejahterakan rakyat dan membantu terhadap pendapatan asli desa (PAD) sesuai dengan potensi yang ada.

Dengan adanya program kegiatan yang ada di BUMDES Giri Amertha Sadhu salah satunya simpan pinjam dimana program ini memberikan bantuan

kepada masyarakat untuk membantu perekonomian dengan memberikan kredit kepada masyarakat didesanya. Pemberian kredit merupakan suatu kegiatan andalan dari lembaga keuangan yang banyak menarik minat masyarakatnya. Kredit merupakan aktiva produktif terbesar suatu organisasi, namun juga merupakan pembawa risiko tertinggi yang mampu mempengaruhi tingkat kesehatan sebuah organisasi. Karena pinjaman yang diberikan oleh pihak BUMDES Giri Amertha Sadhu dalam bentuk kredit yang berasal dari dana masyarakat maka memiliki risiko yang tinggi tidak kembalinya kredit pinjaman pada tanggal jatuh temponya sehingga hal ini dinamakan dengan kredit bermasalah. Dimana tingkat kesehatan lembaga keuangan salah satunya BUMDES Giri Amertha Sadhu diukur dari tingkat rasio kredit bermasalah atau bisa dikenal sebagai rasio NPL yang berakibat dapat mempengaruhi likuiditas lembaga keuangan. Kredit bermasalah dihadapi oleh para pengelola Badan Usaha Milik Desa salah satunya BUMDES Giri Amertha Sadhu di Desa Bontihing yang kegiatan usahanya menjalankan pinjaman yang mana memiliki nasabah yang mengalami kredit macet sehingga mengganggu keberlanjutan aktivitas operasional unit simpan pinjam. Dalam kegiatan usaha kredit di BUMDES Giri Amertha Sadhu sangat berhubungan dengan tingkat suku bunga kredit yang mana terkait dengan tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan. Bunga yang ditetapkan di BUMDES Giri Amertha Sadhu sebesar 1% dan 2% per bulan dengan bunga menetap. Selain itu jangka waktu pinjaman sangat berpengaruh terhadap besarnya angsuran yang akan dibayarkan oleh nasabahnya. Dalam hal ini, BUMDES Giri Amertha Sadhu memberlakukan jangka waktu pinjaman paling lama 5 tahun. Selanjutnya keadaan ekonomi sangat mempengaruhi lancarannya nasabah membayar angsuran. Sehingga dalam

memberikan pinjaman pihak BUMDES Giri Amertha Sadhu harus memperhatikan pekerjaan nasabah dan penghasilan nasabah sehingga dapat meminimalisir terjadinya kredit macet.

Sebelum melakukan penelitian ini, dilakukan observasi awal yang mana banyak masyarakat mengeluh saat mengajukan pinjaman ke BUMDES Giri Amertha Sadhu memakan waktu berminggu hingga sampai berbulan-bulan dan ada juga yang tidak pencairan. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi di kantor BUMDES BUMDES Giri Amertha Sadhu serta mengetahui bahwa pinjaman dari Rp.1.000.000 sampai Rp.2.000.000 dikenakan bunga pinjaman 1% per bulan namun dengan syarat nasabah harus menyertakan surat keterangan miskin. Kemudian untuk pinjaman di atas Rp.2.000.000 dikenakan bunga pinjaman 2% per bulan dengan dikenakan bunga menetap. Sehingga bunga pinjaman terkecil 1% dan terbesar 2% per bulan (sekitar 12% hingga 24% per tahun) dapat dianggap relatif tinggi untuk Badan Usaha Milik Desa, terutama jika dibandingkan dengan bunga pinjaman dari lembaga perbankan atau lembaga pembiayaan lain yang lebih rendah dan juga didukung dari keadaan ekonomi masyarakat Desa Bontihing yang mana kebanyakan pekerjaan masyarakat sebagai petani dan buruh yang mana tidak mempunyai penghasilan tetap serta pada saat musim hujan akan susah bekerja dan mengalami gagal panen. Selain itu, nasabah yang mengajukan pinjaman tidak menggunakan jaminan berapapun jumlah nominal pinjaman yang diajukan oleh nasabah. pinjaman yang disetujui tidak dilakukan pengecekan terlebih dahulu seperti keadaan ekonomi, pekerjaan, riwayat kredit nasabah dan lain-lainnya. Namun pada bulan agustus tahun 2024 sudah diberlakukan bahwa yang meminjam diatas Rp.2.000.000 harus disertakan dengan

jaminan. Selain itu, peneliti juga menemukan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh dari BUMDES Giri Amertha Sadhu bahwa dari jumlah yang meminjam sebanyak 52 nasabah terdapat 45 nasabah mengalami kredit macet sehingga hal inilah yang menyebabkan arus kas tidak berjalan dan bisa menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu perlu diketahui oleh pihak Badan Usaha Milik Desa penyebab terjadinya kredit bermasalah pada lembaga keuangannya, sehingga pihak Badan Usaha Milik Desa dapat mengelola risiko kredit yang terjadi dimasa mendatang. Bagian dari kredit bermasalah salah satunya adalah kredit macet, kredit macet adalah proses pengembalian kredit yang kurang lancar oleh para nasabah atau adanya kendala yang dihadapi oleh pihak nasabah sehingga pihak nasabah tidak bisa melakukan kewajibannya tepat waktu (Kepramareni & Apriada, 2021).

Peneliti terlebih dahulu melakukan pra survei dilokasi penelitian, yang mana peneliti menemukan permasalahan pada data jumlah pinjaman dari tahun ke tahun mengalami peningkatan namun total pinjaman yang belum dibayar atau kredit macet mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah itu peneliti melihat data nama-nama yang memiliki kredit macet kemudian melakukan observasi ke rumah nasabah dan beberapa melakukan wawancara. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan faktor yang menyebabkan nasabah tidak bisa membayar hutang mereka karena keadaan ekonomi yang mana pekerjaan pokok nasabah sebagai petani dan buruh harian lepas namun saat musim hujan mereka mengalami gagal panen sehingga untuk membayar pinjaman tersebut tidak bisa dilakukan, serta pada saat musim hujan nasabah yang pekerjaannya sebagai buruh proyek bangunan tidak dapat bekerja yang mana mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap akan kesulitan membayar angsuran pinjamannya. selain itu jangka

waktu pinjaman yang nasabah ambil tidak sesuai dengan keadaan ekonominya, yang mana nasabah dalam memilih jangka waktu pinjaman tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka sehingga apabila memilih jangka waktu pinjaman pendek otomatis pokok pinjaman akan besar yang dibayar beserta bunganya namun pada saat cuaca tidak mendukung dan pekerjaan sebagai buruh tani atau proyek bangunan maka mereka tidak dapat bekerja sehingga tidak dapat membayar angsuran pinjaman. pinjaman dari Rp.1.000.000 sampai Rp.2.000.000 dikenakan bunga pinjaman 1% per bulan, kemudian untuk pinjaman di atas Rp.2.000.000 dikenakan bunga pinjaman 2% per bulan dengan dikenakan bunga menetap. Sehingga bunga pinjaman terkecil 1% dan terbesar 2% per bulan (sekitar 12% hingga 24% per tahun) dapat dianggap relatif tinggi untuk Badan Usaha Milik Desa, terutama jika dibandingkan dengan bunga pinjaman dari lembaga perbankan atau lembaga pembiayaan lain yang lebih rendah dan juga didukung dari keadaan ekonomi masyarakat Desa Bontihing yang mana kebanyakan pekerjaan masyarakat sebagai petani dan buruh yang mana tidak mempunyai penghasilan tetap serta pada saat musim hujan akan susah bekerja dan mengalami gagal panen. Selain itu banyak nasabah menyepelekan sanksi yang diberikan oleh pihak BUMDES Giri Amertha Sadhu apabila tidak membayar pinjaman tepat waktu hanya memutus aliran air bersih mereka saja. Dengan hal ini peneliti tertarik lebih mendalami melakukan penelitian terhadap BUMDES Giri Amertha Sadhu. Selain itu juga didukung data tentang akumulasi jumlah pinjaman dan total pinjaman yang belum dibayar terdapat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Akumulasi Data Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing

TAHUN	AKUMULASI TOTAL KREDIT	AKUMULASI TOTAL KREDIT BERMASALAH
2023	Rp. 105.000.000,00	Rp. 85.500.000,00
2024	Rp. 140.075.000,00	Rp. 113.075.000,00

Sumber: data dari BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan total kredit dan total kredit bermasalah bermasalah dari tahun ke tahun. Akumulasi Total kredit tahun 2023 sebesar RP. 105.000.000,00 kemudian tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar Rp.140.075.000,00 atau mengalami peningkatan sebesar 35% per tahun. Disamping itu, akumulasi kredit bermasalah juga mengalami peningkatan dari sebelumnya tahun 2023 sebesar Rp.85.500.000,00 kemudian tahun 2024 menjadi Rp.113.075.000,00 atau mengalami peningkatan per tahun sebesar 27%. Sehingga berdasarkan data tersebut, pihak BUMDES Giri Amertha Sadhu harus cepat menindaklanjuti permasalahan tersebut serta memikirkan solusi yang tepat sehingga tidak mengalami kebangkrutan. Dari permasalahan tersebut dan data yang diperoleh sehingga peneliti memutuskan melakukan penelitian ini dan di dukung juga teori dari Ismail (2014:120) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah yaitu tingkat suku bunga kredit, jangka waktu pinjaman, dan keadaan ekonomi.

Menurut Ismail (2014:120) faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah yaitu tingkat suku bunga kredit, jangka waktu pinjaman dan keadaan ekonomi. Tingkat suku bunga yang dibahas adalah tingkat suku bunga kredit. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi atau rendah yang diberikan pihak BUMDES

kepada nasabah tergantung dari pinjaman yang diambil oleh nasabah. Apabila nasabah tidak membayar angsuran pinjamannya maka suku bunga juga akan naik. Sehingga tingkat suku bunga memiliki risiko kredit bermasalah pada Badan Usaha Milik Desa. Tingkat suku bunga kredit yang diberikan berubah-ubah tergantung dari jumlah pinjaman yang diambil oleh pihak nasabahnya. Selain itu dari jangka waktu pinjaman, yang mana ini menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah. Pendeknya jangka waktu yang diberikan dapat menyebabkan besarnya pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh nasabah atau calon nasabah setiap bulannya. Sehingga hal ini menyebabkan nasabah kesulitan dalam membayar pinjamannya baik pokok maupun bunga dan hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko kredit atau sering disebut kredit bermasalah. Waktu pengembalian kredit yang cukup lama diharapkan dapat memberikan risiko yang lebih kecil terjadinya kredit macet. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amir, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa jangka waktu pinjaman berpengaruh positif terhadap kredit macet. Kemudian kondisi ekonomi, yang mana sebelum memberikan kredit pihak BUMDES Giri Amertha Sadhu harus mengetahui kondisi ekonomi dari nasabahnya bagaimana pekerjaan, apakah memiliki pekerjaan tetap atau tidak sehingga jika hal ini diketahui dapat memberikan pinjaman sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki nasabah tersebut. Namun apabila kredit yang dipinjamkan digunakan untuk usaha, maka pihak BUMDES Giri Amertha Sadhu harus melakukan survei terhadap usaha nasabahnya agar kredit yang diberikan sesuai dengan kredit yang diajukan serta para calon nasabah yang berprofesi sebagai wirausaha, jika penjualan para nasabah lancar dan meningkat, maka pengembalian pinjaman

kreditnya lancar, begitu pun sebaliknya. dan terjadinya rasio kredit bermasalah kemungkinan kecil, apabila terlebih dahulu melakukan analisis kondisi ekonomi yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh (Nursyahriana,dkk.,2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap kredit bermasalah non performing loan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rani,dkk.,2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi nasabah yang paling dominan mempengaruhi pinjaman kredit bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan tingkat suku bunga kredit, jangka waktu pinjaman, dan kondisi ekonomi nasabah yang berpengaruh terhadap kredit bermasalah (*non performing laon*) yang sering dihadapi oleh lembaga pembiayaan termasuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Adapun judul penelitian yang diambil oleh peneliti adalah **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Jangka Waktu Pinjaman Dan Keadaan Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Apabila tingkat suku bunga kredit yang tinggi diberikan pihak BUMDES kepada calon nasabahnya, akan menyebabkan nasabah gagal dalam melakukan pengembalian pinjaman.
2. Banyak peminjam yang mengeluhkan kesulitan dalam membayar angsuran karena bunga yang terlalu tinggi apalagi pada saat musim hujan yang mana

nasabah tidak memiliki penghasilan tetap.

3. Penentuan jangka waktu pinjaman yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi nasabah.
4. Keadaan ekonomi nasabah menyebabkan tidak bisa membayar pinjaman yang telah jatuh tempo.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi permasalahan kajian studi yang sudah dipaparkan, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi agar dapat dilakukan lebih fokus dan tidak melebar dari permasalahan. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini hanya berkaitan dengan tingkat suku bunga kredit, jangka waktu pinjaman dan keadaan ekonomi nasabah. Objek yang diteliti adalah nasabah yang mempunyai kredit bermasalah di Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka adapun rumusan masalah yaitu:

- 1 Apakah Tingkat Suku Bunga Kredit Berpengaruh Terhadap Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing?
- 2 Apakah Jangka Waktu Pinjaman Berpengaruh Terhadap Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing?
- 3 Apakah Keadaan Ekonomi Nasabah Berpengaruh Terhadap Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing?

- 4 Apakah Tingkat Suku Bunga, Jangka Waktu Pinjaman dan Keadaan Ekonomi Berpengaruh Terhadap Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Mengetahui Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing.
- 2 Mengetahui Pengaruh Jangka Waktu Pinjaman Terhadap Kredit Bermasalah pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing.
- 3 Mengatahui Pengaruh Keadaan Ekonomi Nasabah Terhadap Kredit Bermasalah pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing
- 4 Mengatahui Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Jangka Waktu Pinjaman dan Keadaan Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dilakukanya pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Manfaat Teroritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan daftar rujukan bagi peneliti sejenis terutama di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha tentang pengaruh Tingkat Suku Bunga

Kredit, Jangka Waktu Pinjaman Dan Keadaan Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada BUMDES Giri Amertha Sadhu Desa Bontihing.

2 Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan untuk menambah wawasan, berpikir dan memperluas pengetahuan tentang kredit bermasalah pada badan usaha milik desa. Baik secara teoritis atau cara pengambilan datanya.

b) Bagi BUMDES

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan informasi mengenai pengaruh tingkat suku bunga kredit, jangka waktu pinjaman, dan keadaan ekonomi terhadap kredit bermasalah.

c) Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini, bisa dijadikan sebagai sumbangan bacaan dipergustakaan untuk mahasiswa yang hendak melakukan kajian studi terkait topik ini.

d) Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa dan pihak lainnya yang membutuhkan serta dapat memberi gambaran sehingga dapat membantu peneliti berikutnya.